

BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

“Keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk akibat adanya perkawinan. Keluarga sangat menentukan tumbuh kembangnya anak. Pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut dengan pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Disebut dengan pendidikan informal karena diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dan kegiatannya dilakukan tanpa adanya organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu yang kaku.”¹

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, karna dimulai dari keluarga anak dapat melakukan hal yang masih belum bisa di berikan oleh sekolah formal, misalnya anak bisa berjalan dan berlari, berbiara pada usia 1-5 tahun hingga fasih dalam berkomunikasi berasal dari pelajaran yang diajarkan oleh orang tua. Hingga anak tersebut mampu melakukan kegiatan lainnya dan bahkan dapat melakukannya secara mandiri atau melakukannya sendiri.

“Keluarga berfungsi sebagai tempat belajar anak sejak anak lahir dan sebagai bekal untuk kehidupan anak pada nantinya serta untuk membangun kepercayaan antara sesama. Hal ini menurut pernyataan dari Wulandari, menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana, tempat tinggal, tempat belajar untuk hidup, untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai hal, berlatih dan menghasilkan kasih sayang, berlatih membangun kepercayaan antara sesama.”²

Keluarga juga merupakan dukungan pertama bagi anak untuk melakukan sesuatu dengan percaya diri. Motivasi dari keluarga sangat penting bagi anak untuk membangun kepercayaan dalam diri anak. Dukungan keluarga dapat menumbuhkan semangat dalam diri anak sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan atau yang diharapkan baik bagi anak itu sendiri maupun keluarga.

¹ Tety Nur Cholifah, ”Pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orang tua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa”, Jurnal pendidikan, Vol.1 No.3, (2016) Hlm 486

²Ibid. Hlm, 486

Menurut petranto pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang di terapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini di rasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif, pola asuh yang di tanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.³

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku yang kebiasaan orangtua terlalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁴ Pengasuhan orangtua adalah upaya aktif orangtua dalam mendidik, mengajar, membina dan mengarahkan sikap, perilaku, perbuatan maupun tindakan anak-anak agar sesuai dengan nilai-nilai, etika dan norma sosial masyarakat.

“Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang diupayakan pada anak-anak.”⁵

³Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7, Nomor 1, Mei 2017 hlm. 34.

⁴Eli rohaeli Badria Dan Wedi Fitriana, *Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, Jurnal Comm.-edu, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018 ISSN 2615-1480 hlm 4

⁵Ulfiani Rahman, Mardhiah, azmidar, *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. AULADUNA, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015 116-130, hlm 121

Kecerdasan adalah anugrah yang sangat luar biasa dari Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan.⁶ Anugrah ini diberikan dengan cuma-cuma alias gratis agar manusia dapat memiliki keunikan masing-masing dan jumlah kecerdasan yang berbeda.

“Mengetahui kecerdasan apa saja yang paling tampak pada diri anak kita adalah langkah pertama yang dapat dilakukan sebelum mulai membimbing anak-anak dalam mencapai kecerdasan optimal dari kecerdasan tersebut atau sekaligus membimbing untuk memiliki keseimbangan dengan kecerdasan lainnya. Sebab dengan mengenali kecerdasan-kecerdasan pada anak kita, maka kita akan mampu mengetahui potensi-potensi apa saja yang dapat dikembangkan untuk membantu masa depan atau khalifah di muka bumi ini. Setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak. Berdasarkan potensi kecerdasan sebagaimana yang disebutkan di atas, setiap manusia sesungguhnya berpotensi untuk menjadi manusia yang genius. Namun, sayang sekali, kapasitas otak yang dipergunakan oleh manusia pada umumnya hanya dipakai kurang dari satu persen. Padahal, jika manusia mau memakai otaknya sampai delapan persen saja, ia akan menjadi manusia genius seperti Einstein.”⁷

Kecerdasan atau kegeniusan pada anak sudah ada sejak anak itu terlahir ke dunia yang berupa sel neuron dan seratus miliar sel aktif. Hanya saja bagaimana cara orang tua untuk mengaktifkan atau memicu penggunaan kapasitas otak lebih dari satu persen.

“Mengetahui kecerdasan anak. Anak yang biasa saja, tidak menonjol dalam pelajaran sekolah dengan nilai-nilai yang biasa, bukan berarti ia tidak memiliki kecerdasan. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing dan memiliki jumlah kecerdasan yang berbeda. Mengetahui kecerdasan apa saja yang paling tampak pada diri anak kita adalah langkah pertama yang dapat dilakukan sebelum mulai membimbing anak dalam mencapai kecerdasan optimal dari kecerdasan tersebut dan atau sekaligus membimbing untuk memiliki keseimbangan dengan kecerdasan lainnya. Sebab, dengan mengenali kecerdasan-kecerdasan pada anak-

⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta :Ar-ruzz Media Grup, 2010), hlm. 15-16

⁷Ibid.

anak kita, makakita akan mampu mengetahui potensi-potensi apa saja yang dapatdi kembangkan untuk membantu masa depannya.”⁸

Pengertian emosi adalah menurut English and Englishemosi adalah “ A complex feeling state accompanied by characteristic motor and gladular activities “ (suatu keadaan prasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Adapun Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seorang yang disertai warna efektif baik tingkat lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang luas (mendalam). ⁹

“Emosi dan akal bagaikan dua sisi mata uang. Itulah mengapa istilah yang dipergunakan akhir-akhir ini untuk menjelaskan kecerdasan hati adalah EQ. EQ adalah penejelmaan dari suatu tolak ukur kekuatan otak, yaitu IQ. IQ Dan EQ adalah dua sumber yang sinergis tanpa yang satu makan yang lainnya menjadi tidak lengkap dan tidak efektif. IQ tanpa EQ anda bisa mendapatkan nila A dalam tes tapi anda tidak akan bisa menjadi yang terdepan dalam hidup. EQ adalah hubungan-hubungan personal dan interpersonal daerah ini bertanggung jawab atas harga diri anda, kesadran diri, sensitifitas sosial, anda dengan rasa kasihan, empati, adaptabilitas, dan pengendalian diri.”¹⁰

Kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan intelektual (IQ).Oleh karena itu, tutur kata dan dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.”¹¹

“Orang yang emosional adalah orang yang cepat tergugah perasaanya. Misalnya menonton film sedih di TV, karena menyentuh perasaanya,maka seorang akan menangis atau sedih. Mendengar atau melihat saudaranya seiman dan seagama menderit atau meninggal dunia akibat peperangan antara bangsa di dunia, seorang marah, sedih, mencaci maki, atau mengancam dan sebagainya. Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadianya seseorang,

⁸Indragiri A.,*Kecerdasan Optimal : Cara Ampuh Maksimalkan Kecerdasan Anak* (Jogjakarta : PT. Buku kita, 2010) hlm, 20

⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2001) hlm., 188.

¹⁰Jean Wipperman, *Meningkatkan Kecerdasan Emosi* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2006) hlm., 5-6.

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014) hlm, 48

itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran terutama, untuk pendidikan agama islam. Pendekatan emosional di maksudkan disini adalah suatu usaha untuk mengunggah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.”¹²

Ketika peneliti mengamati guru menginformasikan bahwa pendidikan orang tua terhadap perkembangan emosional anak sangat penting karena orang tua merupakan wahana, tempat belajar untuk hidup, untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai hal, berlatih dan menghasilkan kasih sayang, berlatih membangun kepercayaan antar sesama.

Berdasarkan maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “pola asuh orangtua dalam perkembangan emosional anak kelas IV di SDN KONANG 2 Galis-Pamekasan”

2. Fokus penelitian

3. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua anak di SDN konang 2 Galis-Pamekasan ?
4. Bagaimana gambaran signifikansi pola asuh orangtua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN konang 2 Galis-Pamekasan?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi signifikansi pola asuh orangtua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN konang 2 Galis-pamekasan ?

6. Tujuan penelitian

7. Menjelaskan gambaran pola asuh orangtua anak di SDN konang 2 Galis-Pamekasan.

¹²Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Depok Selean Yogyakarta PT. Teras, 2012) hlm., 63-64.

8. Menjelaskan gambaran signifikansi pola asuh orangtua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN Konang 2 Galis Pamekasan.
9. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi signifikansi pola asuh orangtua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN Konang 2 Galis Pamekasan.

10. Kegunaan penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi IAIN PAMEKASAN

Dapat menjadi sumbangan pemikiran serta sumber bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi baik sebagai bahan materi perkuliahan atau untuk kepentingan lainya bagi para pembaca yang pokok kajiannya mungkin ada kesamaan.

2. Bagi sekolah SDN Konang 2

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini berguna bagi sekolah sebagai pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijaksanaan dalam signifikansi pola asuh orangtua terhadap perkembangan emosional anak.

3. Bagi Orangtua

Sebagai bahan informasi bahwa tingkat pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

11. Definisi istilah

Agar pembaca lebih mudah dalam memahami beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini perlu kiranya didefinisikan dan dijelaskan istilah-

istilah tersebut agar pembaca memiliki pemahaman sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Pola asuh orangtua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak . sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orangtua pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak. yang di maksud dalam penelitian ini orangtua yang mengasuh anak dan mendidiknya, membimbing, mengayomi dan sebagainya.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

Jadi peneliti ini ingin menggali signifikansi pola asuh orangtua terhadap perkembangan emosional anak yaitu orangtua yang mengasuh anak dan mendidiknya, membimbing, mengayomi, kecerdasan emosional anak yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.